

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selama puluhan abad kehidupan masyarakat tidak bisa mengabaikan pendidikan, sebab pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara<sup>1</sup>. Pendidikan di Indonesia pun memiliki tujuan yang termuat dalam UU. No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>2</sup>. Beberapa tahun lagi Indonesia pun memiliki kesempatan untuk meraih bonus demografi, maka dicanangkanlah 'Indonesia Emas 2045' oleh pemerintah dengan fokus utama mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul berkualitas untuk menyaingi negara lainnya.

Dalam menghadapi abad ke-21 juga telah dipaparkan dalam laporan Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum - WEF*) pada 2015, bahwa kecakapan yang harus dikuasai mencakup tiga keterampilan, yakni literasi, kompetensi, dan karakter<sup>3</sup>. Kecakapan literasi yang perlu dikuasai oleh tiap individu adalah enam literasi dasar, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Secara kompetensi, kecakapan yang diperlukan dan diharapkan dimiliki oleh siswa dikenal dengan istilah 4C, yakni *Critical thinking/Problem Solving, Creativity, Communication, and Collaboration*. Yang tak kalah penting, sebagai bagian kecakapan abad 21 adalah memiliki kualitas perilaku (karakter), di Indonesia telah dicerminkan dalam profil pelajar pancasila dan penerus bangsa diharapkan menjadi generasi yang profesional religius.

Adapun dasar pendidikan bagi seluruh umat akhir zaman telah diajarkan serta diperintahkan pertama kali oleh Alloh Tuhan Yang Maha Esa kepada Rasulullah

---

<sup>1</sup> Saryanto, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), p.19.

<sup>2</sup> *Ibid*, p.1.

<sup>3</sup> Uswatun Hasanah & Mirdat Silitonga, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Puslitjak, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemdikbud, 2020), p.2.

SAW, berupa sebuah ayat yang tercantum dalam Alquran Surah Al-'Alaq (1), yang mengandung makna “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan*” sebagai wahyu pertama sebagai nabi terakhir di muka bumi. Dalam ayat pertama surat Al-Alaq tersebut, lafadz *iqro'* atau *bacalah* menjadi sebuah dasar pendidikan maupun ilmu pengetahuan lainnya.

Membaca merupakan kegiatan yang sangat berguna, sebab membaca adalah sarana untuk bertumbuh kembang sebagai manusia<sup>4</sup>. Jika menginginkan masyarakat yang sejahtera, bahagia dan cerdas, *then encouraging reading and developing readers is fundamental*<sup>5</sup>, maka mendorong seseorang untuk membaca dan mengembangkan pembaca adalah hal yang mendasar. Dalam institusi pendidikan pun, *reading can be a large part of our work as students*<sup>6</sup>, membaca adalah pekerjaan yang paling penting sebagai pelajar. Karena pengetahuan dari hampir semua mata pelajaran di sekolah mengalir dari membaca, maka membaca adalah jantungnya pendidikan<sup>7</sup>. Membaca juga merupakan dasar dari literasi<sup>8</sup>. Di mana literasi semakin penting saat ini di tengah globalisasi yang telah terjadi di berbagai sektor, mulai dari teknologi, budaya, dan juga alat komunikasi yang tidak bisa dihindari. Dengan kemudahan dan keterbukaan, arus informasi menjadi semakin kencang dan beragam. Sehingga, literasi merupakan kunci bagi kemajuan suatu bangsa dalam membentengi diri menghadapi era globalisasi.

Namun, sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa dari indeks membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001 dari hasil survei UNESCO pada 2012 yang menunjukkan kemirisan tingkat minat membaca yang masih rendah. Selain itu, *The World's Most Literate Nations* (WMLN) menunjukkan hasil survei pada 2016 bahwa minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Pada 2019 sebelum pandemi Covid-19 terjadi, Indeks Aktivitas Literasi Membaca

---

<sup>4</sup> Desi Anwar, *GOING OFFLINE: Menemukan Jati Diri di Dunia Penuh Distraksi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), p.57.

<sup>5</sup> Catherine Carden (ed), *Primary Teaching: Learning & Teaching in Primary Schools Today* (London: Learning Matters, 2022) p.414.

<sup>6</sup> Georgina Hooper, *Mindful Thoughts for Students, Nurture Your Mind, Flourish in Life* (London: Leaping Hare Press, 2021), p.113.

<sup>7</sup> Jim Trelease, *The Read-Aloud Handbook* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2017), ed.7, p.14.

<sup>8</sup> Najeela Shihab & Komunitas Guru Belajar, *Literasi Menggerakkan Negeri* (Tangerang Selatan: Literati, 2018), p.44.

(Indeks Alibaca) Tingkat Provinsi yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan angka Indeks Alibaca Nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada di angka 37,32. Nilai tersebut tersusun dari empat indeks dimensi, antara lain Dimensi Kecakapan sebesar 75,92; Dimensi Akses sebesar 23,09; Dimensi Alternatif sebesar 40,49; dan Dimensi Budaya sebesar 28,50<sup>9</sup>. Data tersebut menunjukkan perlunya perhatian pada peningkatan akses dan budaya literasi. Mengetahui rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia dapat berdampak pada rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), sehingga akan sangat sulit bagi masyarakat Indonesia untuk bersaing dengan masyarakat negara-negara ASEAN lainnya. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, dapat dimulai dari sekolah yang melaksanakan proses pembelajarannya tidak terlepas dari aktivitas membaca, karena dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca di sekolah.<sup>10</sup>

Kenyataan pahit lainnya, dari hasil studi internasional tingkat literasi membaca siswa kelas 4 jenjang sekolah dasar, *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara peserta. Kemudian berdasarkan nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, skor literasi Indonesia menempati urutan 71 dari 77 negara. Bahkan, kompetensi minimum masih belum dapat dicapai oleh 1 dari 2 siswa di Indonesia, yang ditunjukkan melalui nilai Asesmen Nasional tahun 2021, bahwa kemampuan literasi numerasi siswa masih berada di bawah kompetensi minimum<sup>11</sup>. Hal ini menunjukkan keterampilan literasi membaca dan menulis siswa masih berada di bawah rata-rata dan masih perlu ditingkatkan.

Masalah literasi tentu bukanlah sesuatu yang dapat diatasi secara instan, melainkan butuh proses panjang oleh seluruh pihak dan lintas generasi. Upaya

---

<sup>9</sup> Puslitjakdikbud, *Ringkasan Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, 2019, ([http://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud\\_Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinsi](http://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinsi)), diakses 2 November 2021.

<sup>10</sup> Sri Lestari, *Membangun Gerakan Literasi di Madrasah* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2022), p.13.

<sup>11</sup> M. Abdul Khak, *Strategi Baru Menyemai Literasi*, Maret 2023, (<https://news.detik.com/kolom/d-6629732/strategi-baru-menyemai-literasi>), diakses Senin, 27 Maret 2023.

kesadaran pemerintah akan pentingnya fokus membangun budaya literasi adalah meluncurkan berbagai program literasi di tengah masyarakat, salah satunya di lingkungan pendidikan formal, yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digiatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016, sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam sebuah laporan tentang GLS, gerakan tersebut telah disambut baik oleh sekolah di seluruh Indonesia sejak awal dilaksanakan.

Namun demikian, tentunya masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan GLS di beberapa sekolah. Beberapa kendala tersebut yang membuat kegiatan membaca di sekolah tidak menumbuhkan minat baca, diantaranya koleksi bacaan di sekolah tidak bertambah, tidak tersedia cukup bacaan yang sesuai dengan minat siswa, bacaan yang tersedia terlalu sulit bagi siswa, tidak ada kegiatan membaca yang menyenangkan, serta tidak ada figur teladan yakni guru dan tenaga pendidik tidak membaca bersama siswa dan tidak menunjukkan minat terhadap bacaan<sup>12</sup>. Padahal dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, menurut psikolog anak dan pendidikan, Agstried Piethers, pada akhirnya minat baca lebih menentukan daripada kemampuan baca<sup>13</sup>. Tentu kemampuan membaca itu penting, namun apabila tidak ada minat, kebiasaan, hingga menjadi budaya membaca, sekadar mampu membaca belum cukup untuk membawa manfaat bagi diri anak.

Sebagaimana hasil observasi peneliti sebagai peserta dalam pelaksanaan program Kampus Merdeka Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021 di Sekolah Dasar Baitul Akbar Parabek Tangerang Selatan, peneliti tidak menjumpai perpustakaan sekolah maupun sudut/pojok baca di satu ruang kelas pun. Pada saat pembelajaran daring maupun tatap muka terbatas di sekolah tersebut, guru tidak melakukan usaha kegiatan membaca yang menyenangkan ataupun membaca bersama siswa. Dalam wawancara singkat yang dilakukan peneliti, guru merasa tidak ada waktu untuk melaksanakan GLS selama pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 ini. Guru hanya mengandalkan isi buku tematik sebagai kegiatan

---

<sup>12</sup>Sofie Dewayani, *Seri Manual GLS: Membaca untuk Kesenangan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), p.9.

<sup>13</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2023) Cet ke-50, P. 220.

membaca untuk siswa. Selain itu, saat peneliti membantu menjadi pengawas dalam Penilaian Akhir Semester Kelas IV di sekolah tersebut pada pertengahan tahun 2021, dijumpai kurang lebih 8 dari 11 siswa menjawab tidak sesuai dengan perintah yang diberikan dalam lembar ujian. Hal ini dimungkinkan karena metode belajar yang belum efektif, ketersediaan sumber belajar yang kurang menarik dan memadai, serta akarnya adalah kemampuan membaca atau literasi siswa yang masih rendah.

Kemudian temuan lain, hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan dalam suatu kesempatan kunjungan di SDN Palmerah 17 Pagi Jakarta Barat, secara kecakapan literasi siswa kelas III SD, guru menilai sudah cukup baik dan para siswa merasa sudah mampu. Namun, guru mengakui bahwa akses dan budaya literasi di sekolah ini masih kurang, di mana hanya melalui kunjungan perpustakaan dan kebanyakan siswa belum memiliki buku cerita, jikalau ada hanya memiliki sedikit buku cerita di rumah. Peneliti juga menemukan kemungkinan mengapa siswa SDN 17 Palmerah masih kurang berminat terhadap kegiatan literasi di sekolah yang telah dilaksanakan adalah disebabkan kondisi ruang perpustakaan sekolah yang tampak kurang nyaman atau belum ramah anak-anak, pengaturan koleksi buku yang ada pun tidak tertata dengan baik, serta sudut atau pojok baca di kelas pun tidak terlihat di beberapa kelas atau kurang tampak menarik.

Adapun hasil observasi dengan menggunakan pedoman indikator Gerakan Literasi Sekolah, untuk beberapa indikator pencapaian dalam tahap pembiasaan masih belum terlaksana, diantaranya kegiatan 15 menit membacakan nyaring ataupun membaca dalam hati; kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran); buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian; guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati. Selain itu belum ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah; belum ada bahan kaya teks di tiap kelas. Serta upaya sekolah untuk

melibatkan publik untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah pun belum terlaksana.

Terutama terkait kegiatan membacakan nyaring yang belum terlaksana sebagai kegiatan literasi penting di sekolah dasar ini cukup jadi perhatian peneliti, sebab menurut sebuah penelitian, *today, reading aloud is considered 'a significant component of instruction across grade levels', particularly as a tool for teaching reading in elementary classrooms*. Saat ini, membacakan dengan nyaring dianggap sebagai 'komponen penting dari pengajaran di seluruh tingkat kelas', terutama sebagai alat untuk mengajar membaca di kelas dasar<sup>14</sup>. Karena teknik membaca nyaring sebagai salah satu komponen metode pembelajaran bahasa yang sangat populer dan bermanfaat bagi anak-anak. *Reading aloud to young children, particularly in an engaging manner, promotes emergent literacy and language development. In addition, it can promote a love for reading which is even more important than improving specific literacy skills*<sup>15</sup>. Pernyataan tersebut bermakna bahwa membacakan nyaring kepada anak-anak, terutama dengan cara yang menarik, mendorong perkembangan literasi dan bahasa. Kegiatan membacakan nyaring bagi anak-anak yang lebih besar memiliki manfaat yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan kosakata dan penggunaan pola bahasa yang canggih, serta meningkatkan pemahaman membaca. Hal tersebut sangat sejalan dengan definisi dasar literasi, yaitu kemampuan berbahasa dan berpikir. Selain itu, hal ini dapat mendorong kecintaan membaca yang bahkan lebih penting daripada meningkatkan keterampilan literasi tertentu. Nabi Muhammad SAW pun ketika menerima ilmu al-Qur'an dari Allah melalui Malaikat Jibril adalah dengan cara dibacakan bacaannya, lalu diberikan pengertiannya. Kemudian Nabi Muhammad SAW mengajarkan ilmu al-Qur'an dan al-Hadist kepada para sahabatnya dengan cara membacakan, menerangkan dan mencontohkan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>14</sup> Slay, L. E., & Morton, T. B. (2020). *Engaging Pre-Service Teachers in Read Alouds*. *Changing English*, 27(1), 64–82.

<sup>15</sup> Duursma, E., Augustyn, M., & Zuckerman, B. Reading aloud to children: The evidence. *Archives of Disease in Childhood*, 2008, Volume 93, Issue 7, Pages: 554–557.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan subjek utama, siswa SDN Palmerah 17 pagi mengatakan memiliki minat terhadap buku cerita, siswa mengakui bahwa memiliki rasa senang dan suka dengan buku cerita. Sayangnya, akses terhadap buku maupun budaya literasi yang menarik belum dihadapkan di sekolah. Sehingga meskipun memiliki minat membaca, namun paparan atau stimulasi terhadap buku cerita yang menarik masih kurang, masuk akal jika kenyataannya siswa mengaku belum mempunyai keinginan untuk menulis cerita sendiri, karena kurang membaca. Dan sebagian siswa sudah memiliki *handphone* sendiri, namun siswa mengaku belum tahu tentang adanya bacaan buku digital untuk usianya. Padahal anak-anak telah memiliki tingkat akses yang tinggi terhadap perangkat seluler berdasarkan sebuah laporan dari *Common Sense Media* pada 2013 yang menunjukkan *75 percents of children ages eight and younger live in homes with mobile technologies, up from 52 percent of children in 2011*<sup>16</sup>. Tentunya hal ini sangat disayangkan bila perangkat TIK, seperti *smartphone* yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan baik, yang mana secara nasional dalam segi akses jaringan internet di daerah Jakarta tergolong maju dibandingkan daerah Indonesia lainnya.

Mengingat negara-negara di seluruh dunia telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) selama beberapa dekade dalam memajukan pendidikan. Puncaknya TIK sangat berguna, terlihat pada saat terjadi krisis pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021 demi kelangsungan proses belajar-mengajar. Kemudian UNESCO sebagai badan khusus PBB di bidang pendidikan dan pemimpin Agenda Pendidikan Global 2030 (*Education 2030*) pun pada 2022 mencanangkan visi *technological innovation as a common good in education* dengan merencanakan TIK nasional dengan sumber daya yang baik dalam program pendidikan<sup>17</sup>. Tentu visi tersebut ada baiknya karena, *technology gives us the means to access a whole gamut of wonderful resources as students*<sup>18</sup>, secara

---

<sup>16</sup> Lisa Guernsey and Michael H. Levine, *Tap, Click, Read Growing Readers in a World of Screens* (San Francisco: Jossey-Bass, 2015), p. 54.

<sup>17</sup> Fengchun Miao, et. al. *Guidelines for ICT in education policies and masterplans, 2022*, (<http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>), p.4. Diunduh tanggal 3 November 2022.

<sup>18</sup> Georgina Hooper, *Mindful Thoughts for Students, Nurture Your Mind, Flourish in Life* (London, UK: Leaping Hare Press, 2021), p. 137.

positif pelajar dapat diuntungkan dengan teknologi yang memberi sarana untuk mengakses keseluruhan sumber daya yang luar biasa. Bahkan, PIRLS telah beralih ke e-PIRLS (*electronic PIRLS*) pada tahun 2016. Pesatnya dunia teknologi telah menggeser cara membaca menjadi media digital. e-PIRLS menyelaraskan perubahan tersebut dengan cara mengubah moda ujian menjadi moda tablet. Sebab tingkat literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah, khususnya sampel e-PIRLS yakni siswa kelas 4 SD Indonesia belum familiar dengan bacaan moda tablet, perubahan tersebut menyebabkan Indonesia memutuskan PIRLS 2016.<sup>19</sup>

Pada era digital kini telah tersedia sumber bacaan maupun media untuk membaca yang semakin luas dan beragam pilihannya. Berbagai macam buku, termasuk buku cerita anak mulai memiliki versi digital yang dapat diakses melalui beberapa platform digital. Namun dengan kelimpahan sumber bacaan, Orville Prescott (seorang ayah yang membacakan untuk anak-anaknya), mengatakan bahwa tidak banyak anak-anak yang belajar mencintai buku dari dirinya sendiri. Harus ada orang yang memancing anak-anak masuk ke dalam dunia bahasa tertulis yang indah: seseorang harus menunjukkan jalan pada anak-anak.<sup>20</sup>

Demikian pemaparan peneliti tergerak untuk melakukan sebuah penelitian pengembangan dengan merancang sebuah program aktivitas pembelajaran yang menunjukkan kegiatan membaca yang menyenangkan. Mengingat ketersediaan buku digital telah berkembang pesat dan, *e-books can and will certainly be an important part of children's learning in the future*<sup>21</sup>. Maka ada baiknya bila sumber bacaan digital dimanfaatkan dan diaplikasikan ke dalam sebuah program literasi di sekolah, khususnya pada siswa tingkat Sekolah Dasar, untuk mengatasi masalah akses buku cerita berkualitas di sekolah dapat lebih efisien. Selain itu, transisi generasi ke generasi lebih akrab dengan penggunaan teknologi, *named the students of his period as digital natives and stated that they are individuals who*

---

<sup>19</sup> Pusat Asesmen Pendidikan, *Studi Internasional PIRLS, 2022*, (<https://pusmendik.kemdikbud.go.id/produk/kategori-asesmen-terstandar/page-studi-internasional-pirls>), diakses 14 November 2023.

<sup>20</sup> Jim Trelease, *op. cit.*, p. 59.

<sup>21</sup> Lisa Guernsey and Michael H. Levine, *op. cit.*, p. 61.

*are prone to technology and can easily adapt to technology*<sup>22</sup>. Terutama pada Gen Alpha (kelahiran 2011 – 2025) yang merupakan generasi paling akrab dengan internet sepanjang masa<sup>23</sup>. Tetapi, *children are not born with an innate knowledge of technology*, anak-anak tidak dilahirkan dengan pengetahuan bawaan tentang teknologi, *and skills in digital technology use are not uniform*, dan keterampilan dalam penggunaan teknologi digital tidak seragam, kecuali jika penggunaannya diarahkan<sup>24</sup>. Sehingga untuk meningkatkan kegemaran literasi siswa di sekolah, perlu adanya program membacakan nyaring (*read aloud*) untuk siswa yang dilakukan oleh guru, tenaga pendidik, tokoh masyarakat, alumni, atau siswa yang lebih senior<sup>25</sup>, dengan memanfaatkan buku cerita digital dalam berbagai platform yang mendukung di ruang-ruang kelas.

Untuk membuat kegiatan pembelajaran yang mampu membuahkan hasil optimal diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis dan sistemis. Langkah-langkah desain yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan kualitas sebuah program pembelajaran disebut dengan istilah desain sistem pembelajaran.<sup>26</sup> Dengan demikian, peneliti ingin merancang sebuah desain pembelajaran melalui penelitian *Research and Development (R&D)* dengan judul **“Program Literasi Gelora Budi (Gerakan *Let’s Do Reading Aloud* Buku Digital) Di Sekolah Dasar”**. Dengan harapan dapat dijadikan sebagai inovasi program literasi sekolah dasar yang mencocoki penerapan kebijakan GLS di sekolah dasar dengan fokus pada aksesibilitas, pemahaman, dan penggunaan sesuatu secara cerdas oleh siswa melalui berbagai kegiatan berbahasa<sup>27</sup>.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian masalah di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

<sup>22</sup> Prensky, M. Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*. 2001, Volume 9, Issue 5, Pages: 1-6.

<sup>23</sup> Fadlurrohim, dkk. Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*. 2019, Volume 2, Issue 6, Pages: 178–186.

<sup>24</sup> Catherine Carden (ed), *op. cit.*, p. 401.

<sup>25</sup> Sofie Dewayani, *op. cit.* p.5.

<sup>26</sup> Benny A. Pribadi, *Esensi Model Desain Sistem Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Sukses* (Depok: Rajawali Press, 2022), ed.1, cet.2., p.11.

<sup>27</sup> Uswatun Hasanah & Mirdat Silitonga, *loc.cit.*

1. Peringkat PISA dan angka aktivitas literasi nasional yang masih tergolong rendah.
2. Gerakan Literasi Sekolah yang kurang aktif, menarik, dan variatif di SDN 17 Palmerah.
3. Ruang Perpustakaan SDN 17 Palmerah tampak kurang nyaman dan tidak ada satupun pojok baca di kelas.
4. Guru belum mengenal kegiatan *read-aloud*, sehingga tidak ada kegiatan tersebut di SDN 17 Palmerah, khususnya untuk siswa kelas rendah.
5. Para siswa memiliki ketertarikan terhadap buku cerita, tetapi belum terfasilitasi secara koleksi bacaan maupun kegiatan terkait.
6. Para siswa belum pernah mengenal adanya buku digital.
7. Perlunya program khusus yang bertujuan untuk menumbuhkan minat literasi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya akses literasi untuk siswa.
2. Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa kelas rendah belum menarik.
3. Pentingnya program guru membacakan nyaring pada siswa di kelas, khususnya di tingkat kelas rendah.

### **D. Perumusan Masalah**

Setelah batasan masalah ditentukan, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan program literasi berupa Gerakan *Lets Do Reading Aloud* Buku Digital di sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan program literasi Gerakan *Lets Do Reading Aloud* Buku Digital di sekolah dasar?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian pengembangan ini ada dua, yaitu:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif program dalam pendidikan dasar berupa program literasi di sekolah khususnya untuk dapat meningkatkan minat dan kemampuan baca siswa sekolah dasar sehingga membantu meningkatkan akses dan budaya literasi nasional.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini sebagai bentuk nyata dalam mengaplikasikan keilmuan di bidang pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah serta bentuk dukungan peneliti terhadap kemajuan pendidikan dasar sebagai pengabdian masyarakat.

#### **b. Bagi Siswa**

Siswa dapat mengenal platform digital untuk mengakses beragam buku cerita bergambar berkualitas. Serta dapat meningkatkan pengalaman baru dalam membaca, sehingga tumbuh minat dan kemampuan membaca siswa dan kecintaan terhadap buku akan melekat sepanjang hidupnya.

#### **c. Bagi Guru**

Menjadi sebuah tantangan dan inovasi untuk membuat kegiatan pembelajaran literasi di kelas serta membiasakan kegiatan membacakan nyaring dengan lebih semangat, menarik, interaktif, dan menyenangkan.